

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1 Kesimpulan

Dikeluarkannya Perpres nomor 79 tahun 2019 tentang percepatan ekonomi dengan pembangunan kawasan industri, maka secara tidak langsung Brebes akan merubah pola produksi dari agraris menuju industri. Hal ini tentunya pemerintah daerah kabupaten Brebes mendukung dengan dikeluarkannya Perda nomor 3 tahun 2021 tentang rencana pembangunan industri kabupaten Brebes tahun 2021-2041.

Lokasi pengembangan kawasan peruntukan industri, secara administratif seluas ± 5.688 hektar secara tidak langsung menggeser dari lahan pertanian menjadi kawasan industri. Hal ini tentunya akan mengalihkan karakter hubungan produksi masyarakat yang sebelumnya dari petani menjadi buruh pabrik.

Dari tahun 2021 munculnya Kawasan Industri Brebes sampai 2024 sudah muncul sekitar 24 pabrik dengan serapan tenaga puluhan ribu, dan mayoritas adalah buruh perempuan sekitar 30 ribu. Serapan tenaga kerja yang mayoritas perempuan ini tentunya tidak hanya membawa angin positif, tetapi juga melahirkan dilema baru yaitu beberapa kasuistik seperti pelecehan seksual, diskriminasi ditempat kerja dan juga pengupahan.

Dalam sejarahnya kabupaten Brebes sebenarnya juga mengalami era industri perkebunan pada masa kolonial yaitu sudah munculnya tiga pabrik gula besar dengan serapan tenaga kerja yang cukup besar saat itu meskipun tidak dapat terdata secara pasti. Tapi menurut data BPS Brebes waktu itu ketika serapan tenaga kerja era berakhirnya penutupan pabrik gula ada ribuan karyawan yang bekerja di pabrik gula tersebut, dan semua juga didominasi oleh buruh perempuan. Sebab buruh perempuan waktu itu dikatakan memiliki ketelatenan dalam dalam penanaman, pensortiran serta pembibitan. Selain pabrik gula, di Brebes pada era kolonial juga ada pabrik teh berlokasi di daerah Brebes Timur dengan konstrur daerah pegunungan yang dingin cocok digunakan kebun teh. Pabrik teh di Brebes ini juga serapan tenaga kerja mayoritas perempuan. Hal ini dilakukan sebab buruh perempuan dirasa mampu dan baik dalam petik teh berkualitas, tapi kualitas teh yang di dapat tidak sebanding upah yang didapat.

Dari industri perkebunan era kolonial menjadi industri manufaktur sekarang ini, tentunya Brebes seharusnya sudah terbiasa dengan industri. Tahun 2021

Kabupaten Brebes menjadi kawasan industri Brebes, berbagai perusahaan mulai berdiri, dari pabrik sepatu, garmen, hingga industri makanan dan produk konsumen lainnya. Pertumbuhan industri ini memberikan peluang besar bagi penyerapan tenaga kerja lokal, sekaligus mendorong pergerakan ekonomi daerah. Namun, di balik geliat kemajuan tersebut, muncul sejumlah persoalan ketenagakerjaan yang mendesak untuk diselesaikan demi menjamin kesejahteraan buruh dan menjaga iklim investasi tetap kondusif. Selain itu juga terjadi pergeseran corak pekerjaan dari sektor pertanian berganti menjadi pekerja pabrik.

Pada tema tulisan ini dibahas adalah ketika buruh sebagai kelompok mayoritas disetiap era industri entah dari jaman kolonial sampai sekarang sering mengalami diskriminasi baik itu mengenai gaji dan kekerasan dalam dunia kerja tetapi minim sekali ada perlawanan atau protes yang berarti. Jadi ada kemungkinan para buruh perempuan ini minim dalam pengetahuan politik tentang hak dan kewajiban sebagai buruh. Di tempat kerja, buruh perempuan kerap kali mengalami beberapa ketidakadilan. Banyak dari para buruh menerima upah yang sangat tidak layak, karena tidak sesuai dengan tingkat pengeluaran rata-rata buruh di wilayah dia bekerja. Buruh juga masih banyak yang tidak memiliki jaminan sosial dan perlindungan kerja. Demikian dengan cuti haid bagi buruh perempuan. Cuti haid bagi buruh perempuan menjadi hal yang sering dilanggar oleh pemilik modal. Di Indonesia sendiri, pelaksanaan aturan cuti haid di tempat kerja masih tergolong sangat diskriminatif. Hal ini merupakan sesuatu yang antara ada dan tiada.

Sikap apolitis para buruh inilah yang menjadi masalah pada topik pembahasan, sebab sikap apolitis inilah berakibat para buruh perempuan tidak mendapatkan haknya sebagaimana mestinya. Untuk membangun kesadaran para buruh perempuan dari apolitis menjadi politis tentunya butuh sebuah pendidikan politik, salah satunya dengan sarana serikat buruh. Sebab serikat buruh dibentuk selain melindungi para buruh, tentu juga mendidik para anggota agar mempunyai pemahaman tentang hak dan kewajiban para buruh.

Hal ini juga dibuktikan banyak serikat pekerja di Brebes mayoritas dikuasai oleh buruh laki-laki. Buruh perempuan merasa inferior ketika berhadapan dengan buruh laki-laki yang banyak dikarenakan masih mengakarnya budaya patriarki dalam perspektif para buruh. Selain itu juga semakin massifnya budaya hedonis serta konsumtif sehingga para buruh perempuan lebih mengutamakan penampilan dibandingkan membentuk kesadaran politik.

6.2 Implikasi

Industrialisasi memaksa perubahan pada sektor ekologis alih fungsi lahan, melainkan perubahan ekonomi politik pada suatu daerah. Hal ini terjadi di Brebes dengan Perpres nomor 79 tahun 2019 menjadikan Brebes menjadikan kawasan industri atau disebut Kawasan Industri Brebes (KIB). Hal ini tentu dengan sebuah tujuan utama meningkatkan kesejahteraan sebuah daerah yang salah satunya dapat menyerap ribuan tenaga kerja produktif, sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan di Brebes yang sebelumnya urutan ke dua di Jawa Tengah dengan presentase 16,05 %.

Dalam perjalanannya Kawasan Industri Brebes banyak menyerap tenaga kerja perempuan, dan untuk laki-laki tidak terserap maksimal. Jadi buruh perempuan mendominasi disektor Kawasan Industri Brebes. Ini tentunya akan menjadi masalah baru pada hubungan produksi dalam pabrik dimana buruh perempuan sering mengalami diskriminasi baik bentuk verbal dan non verbal. Ironisnya kondisi ini tidak ada perlawanan yang berarti dari para buruh perempuan karena kurangnya kesadaran politik akan hak dan kewajiban para buruh.

Akar masalah dari tidak terbentuknya kesadaran buruh perempuan salah satunya mereka tidak terlibat dalam serikat buruh yang notabene sebagai transformator membangun pendidikan politik hak dan kewajiban buruh. Selain itu juga serikat buruh yang berada di Brebes kurang mempunyai ide kreatif dalam rekrutmen anggota baru. Sebab rata-rata buruh perempuan mereka masih baru dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi.